

“Sebuah Antologi Puisi”

Menyusui
Cinta

“Sebuah Antologi Puisi”

Menyusui
Cinta

Eka Retno

 leutikaprio

Menyusui Cinta

--Yogyakarta: LeutikaPrio, 2018

viii + 90 hlm.; 13 × 19 cm

Cetakan Pertama, November 2018

Penulis : Eka Retno
Pemerhati Aksara : LeutikaPrio
Desain Sampul : Dita Ayu Indah
Tata Letak : azizarifai06@gmail.com



Jl. Wiratama No. 50, Tegalrejo,
Yogyakarta, 55244
Telp. (0274) 625088
www.leutikaprio.com
email: leutikaprio@hotmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin dari penerbit.

ISBN 978-602-371-650-0

Dicetak oleh PT Leutika Nouvalitera
Isi di luar tanggung jawab penerbit & percetakan.

TERIMA KASIH

Untuk ibu saya, Ibu Rukiah. Terima kasih telah melahirkan, menyusui, dan menumbuhkan saya dengan cinta.

Untuk suami saya, Mohammad Ikhsan. Terima kasih telah menempuh perjalanan terjauh hanya untuk menikahi saya.

Untuk guru Bahasa Indonesia saya di SDN Bina Harapan 02 Bandung, Bu Lis. Terima kasih telah mengajarkan saya membaca.

Untuk guru Bahasa Indonesia saya di SMPN 8 Bandung, Bu Euis. Terima kasih telah mendengarkan saya.

Untuk guru Bahasa Indonesia saya di SMAN 10 Bandung, Pak Erwan Juhara. Terima kasih telah mengajarkan saya puisi.

Untuk dosen pembimbing skripsi saya di UPI, Bu Nenden Lilis A. Terima kasih telah mengajarkan saya sastra.

Untuk semua guru dan kawan yang pernah dan selalu baik kepada saya.

Terima kasih.

Daftar Isi

MENANAM CINTA

MENANAM CINTA	3
SARJANA MEREBAH LELAH	4
BANDUL KALBU	5
MANTAN NAPI	7
TUAS TUAH	8
CINTA PEREMPUAN	9
MENANTI WAKTU SALAT	10
: SUATU PAGI DI TAMAN I	12
APAKAH KAU DENGAR SUARAKU	15
PUISI HUJAN	16
ADA AIR DI WAJAHMU	17

MENGANDUNG CINTA

MENGANDUNG CINTA	21
DON JUAN	22
DOKTER KODOK	23
ANGKASA ANAK	24
MENARI DI BULAN	25
GUANTANAMO	26
MENGGURAT CEMAS	29
: SUATU PAGI DI TAMAN II	30

MEGALOMANIA ALAM	32
TAK JATUH KE BUMI	34
SEBELUM TENGAH MALAM	35
MELAHIRKAN CINTA	
MELAHIRKAN CINTA	39
KONJUNGI	40
RUMAH	41
JODOH	43
JODOH II	44
PERAHU	45
PERESAH	47
KOSONG	49
PERTANYAAN TENTANG LANGIT	51
BADAI	53
SEHELAI DAUN JATUH DI HALAMAN	54
MENYUSUI CINTA	
MENYUSUI CINTA	57
ARCA	59
BUNGA DI KEPALA	61
JANGKRIK TUA	62
BIAS	63
KAU-AKU, RINDU	64
CINTA SARKAS	65

LAPIDUS	66
HADIAH	67
SALAT	68
MATI LAMPU	69
MEMBESARKAN CINTA	
MEMBESARKAN CINTA	73
PERANG TANDA SERU	75
SI TUA DAN TOPI CAPING	77
TANDA MATI	78
TELUR PECAH	79
TUMPAH	80
KAMAR	81
RIASAN DI WAJAHMU	82
SEORANG TUA DAN PEMILIK RUMAH	84
PISAU KEPALA	86
ORANG ANEH	87
TENTANG PENULIS	89

MENANAM CINTA

MENANAM CINTA

menanam cinta tidak seperti menanam pohon, Bapak
berteriak
tak perlu bersusah payah pergi ke pasar
sekadar sibuk bertukar tawar
karena biji yang baik tak akan pernah ditemukan
dalam keranjang orang berjualan
pokok yang matang tak selalu lahir
dari tunas yang elok tanpa cela
atau seucap doa yang diembuskan lewat mulut orang-
orang putih sahaja

cukup niatan yang ala kadarnya, sekadarnya
sependar-pendarnya
sebenar-benarnya

kelak akan menerobos ke dalam perut bumi
tanpa berahi

tanpa berahi?
tanyaku

SARJANA MEREBAH LELAH

sarjana merebah lelah, pasrah
di pusaran ibunya
seluruhnya adalah dada yang berdegup,
bibirnya adalah anak susu yang mereguk
dahinya adalah resah yang mengerut
kemboja hanya minta sejenak melamun
pada hela-hela yang tinggal melalu

untuk apakah sarjana,
jika Emak telah mendahului kami
untuk apakah kembara,
sementara almanak pelepah tua
hanya minta segenggam nasi

sukaria mungkin serupa dengan duka
yang kokoh melebihi batu nisan kelulusan.

BANDUL KALBU

bergerak ke kanan, menyatu di kiri
berharap temu jalan, tanpa mau peduli

bayangan malam merayap sejauh kilometer khayal
ribuan pinta terperangkap dalam kemelut perasaan yang
buram
dinding-dinding hati meranggas meniru ketapel anak-
anak kapal
gemuruh, toreh lapis demi lapis jejakjejak temaram

salah langkah hanyalah pengecualian hidup
pemecah piring, penggusur tembok, pemulas dinding,
peretak asbak—hanyalah penyedap
serupa ornamen pilihan sukacita
yang pernah bunda titipkan, pada kita

ssekali kita—kau dan aku—perlu berangkat,
tuk berlabuh sejenak di dermaga
melihat bayangan nakhoda yang pergi mangkat
setelah melucu tanpa tertawa

seperangkat asa harus terbenam malam ini
bersama ujung matahari
bersama peri-peri yang hidup hanya dalam mimpi
bersama kenduri
bersama jemari
yang luput meminta, pada yang Mahaberi

-8 Juli 2009-